

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

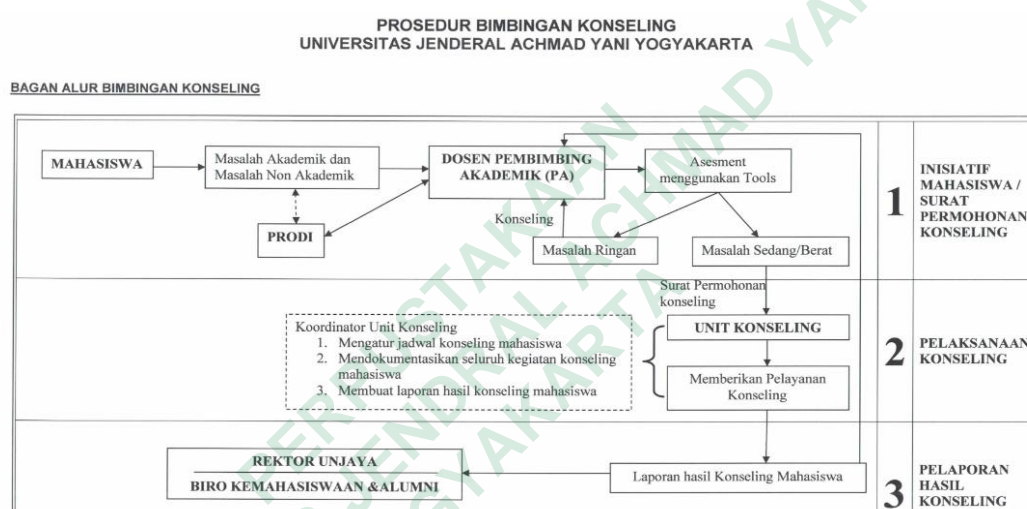
A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Achmad Yani Yogyakarta merupakan nama asli Fakultas Kesehatan (FKES) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang didirikan pada tanggal 15 Juni 2006 berdasarkan SK dan dibentuk pada tahun 2018. Di bawah naungan Kartika Eka Yayasan Paksi, dengan nomor medis 084/DE/0/2006. Kedua kampus Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terletak di Jln. Siliwangi, Jalan Lingkar Barat, Banyuraden dan Jl, Jalan Lingkar Barat, Ambar Ketawang. Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menawarkan berbagai program studi seperti Pendidikan profesi Ners, Pendidikan profesi bidan, Keperawatan (S-1), Farmasi (S-1), kebidanan (S-1), profesi kebidanan (D-3), rekam medis. dan informasi kesehatan (D-3) dan teknologi bank darah (D-3). Seluruh program studi di FKES Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mempunyai pengajar yang berkualitas, program pembelajaran terkini dan telah mendapat akreditasi dari Lembaga Akreditasi Perguruan Tinggi Mandiri Kesehatan Indonesia (LAM-PTKes). Fakultas Kesehatan Unjaya dibangun secara terpadu di atas lahan seluas 12.000 meter persegi. Fakultas memiliki ruang kuliah yang menarik, laboratorium yang memenuhi standar internasional, dan berbagai fasilitas pendukung pendidikan, diantaranya Laboratorium Keperawatan, Laboratorium Kebidanan, Laboratorium Farmasi., Laboratorium Bank Darah., Laboratorium Komputer, Laboratorium CBT, Asrama Mahasiswa, Masjid Al-Mukhlis dan Area olah raga

Adapun layanan unit konseling universitas jenderal achmad Yogyakarta, Surat Keputusan Rektor Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Nomor Skep/072/UNJAYA/XII/2019 tanggal 14 Desember 2019 tentang Pembentukan Unit Konseling Unjaya. Diperuntukkan bagi mahasiswa unjaya yang

mengalami kendala dalam bidang akademik, non akademik atau permasalahan lain. Bagi mahasiswa dapat mendapatkan konseling dengan para ahli dengan cara yang mudah tergantung tingkat permasalahan yang ada pada mahasiswa. Layanan konseling dilakukan dengan rekomendasi dari dosen pembimbing akademik yang berperan sebagai salah tingkat konseling pertama bagi mahasiswa. Dengan demikian unit layanan konseling dapat membantu mahasiswa broken home dalam adaptasi psikologisnya. Adapun untuk SOP layanan konseling sebagai berikut :



2. Analisis Univariat

Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang mengalami broken home berjumlah 41 mahasiswa dan tidak broken home berjumlah 69 mahasiswa. Dengan karakteristik responden sebagai berikut.

a. Karakteristik Responden

Adapun data mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, dan prodi. Karakteristik tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4. 1 Distribusi Karakteristik Responden *Broken Home* dan *Tidak Broken Home* Di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Prodi (N=110)

NO	Karakteristik	Broken home		Tidak Broken Home	
		f	%	f	%
1	Usia				
	Remaja pertengahan (15-18)	1	2,4%	3	4,3%
	Remaja akhir (19-24)	40	97,6%	66	95,7%
2	Jenis kelamin				
	Laki-laki	4	9,8%	6	8,7%
	perempuan	37	90,2%	63	91,3%
3	Prodi				
	Keperawatan(S-1)	13	31,7%	31	44,9%
	Kebidanan (S-1)	4	9,8%	14	20,3%
	Farmasi (S-1)	10	24,4%	12	17,4%
	Rekam Medis(D-3)	7	17,1%	5	7,2%
	Teknologi Bank Darah (D-3)	6	14,6%	5	7,2%
	Kebidanan (D-3)	1	2,4%	2	2,9%

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden di kedua kelompok yaitu berusia (19-24) remaja akhir 40 dan 66 responden masing-masing dengan persentase sebesar 97,6% dan 95,7%, karakteristik responden jenis kelamin mayoritas Perempuan 37 responden (90,2%) pada kelompok *broken home* dan 63 responden (91,3%) pada kelompok tidak *broken home*. Sedangkan pada karakteristik prodi, responden yang paling banyak mengisi yaitu prodi keperawatan sebanyak 13 orang (31,7%) pada kelompok *broken home* dan 31 orang (44,9%) pada kelompok normal.

b. Distribusi responden *broken home* dan tidak *broken home*

Tabel 4. 2 Distribusi Karakteristik Responden Di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Berdasarkan *Broken Home* dan Tidak *Broken Home*.

karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<i>Broken home</i>	41	37.3%
Tidak <i>broken home</i>	69	62.7%
TOTAL	110	100%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang *broken home* yaitu dengan jumlah 41 responden (37.3%) dan yang tidak *broken home* yaitu dengan jumlah 69 responden (62.7%).

3. Analisa bivariat

Perbandingan antara adaptasi psikologis anak *broken home* dan tidak *broken home* di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Tabel 4. 3 Perbandingan antara adaptasi psikologis remaja *broken home* dan tidak *broken home* dengan independent Samples T Test

	n	Mean± Std. Deviation	Min – Max	Sig. (2-tailed)	Nilai T
Broken Home	41	27,61±5,431	8-35	0,001	-3,414
Tidak Broken Home	69	30,81±3,327	8-40		

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan menunjukkan mean dan standar deviasi dari adaptasi kelompok *broken home* lebih kecil dibandingkan dengan remaja dengan kondisi tidak *broken home*. Sedangkan hasil uji statistic Independent sample t –test diperoleh nilai sig. 0,001, yang berarti terdapat perbedaan antara nilai adaptasi psikologis remaja *broken home* dengan nilai adaptasi remaja yang tidak mengalami *broken home*. Semakin tinggi skor semakin tinggi juga pola berpikir positif dan sebaliknya semakin rendah skor, semakin rendah juga pola berpikir positif. Nilai T dari uji ini yaitu -3,414 yang berarti bahwa beda mean antar kelompok secara statistic sebesar 2,104. Uji-t atau t test adalah salah satu uji statistic untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam membedakan rata- rata pada dua populasi (Purnama, 2020).

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, responden dikategorikan berdasarkan usia, jenis kelamin dan prodi. Berikut kondisi klasifikasi masing-masing responden.

a. Gambaran Karakteristik berdasarkan Usia

Karakteristik responden yang mengalami broken home dan yang tidak mengalami broken home berdasarkan umur pada tabel 4.1 diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada kedua kelompok yaitu remaja akhir, yaitu (97,6%) dan (95,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Imas (2021) menunjukkan seluruh responden yang mengalami *broken home* yaitu remaja akhir sebesar (56.41%). Selain itu penelitian yang dilakukan Zain (2015) mengemukakan bahwa remaja yang usianya 18 sampai 25 tahun menjadi korban perceraian orang tua. . Remaja cenderung menjadi introvert dan sulit beradaptasi. Untuk menjadi orang yang baik, sehat, dan sukses dalam kehidupannya, orang harus menyesuaikan diri untuk mengatasi tantangan dan ketidaknakan. Berdasarkan informasi di atas, subjek tidak dapat merasakan kasih sayang secara keseluruhan dari orang tuanya karena dia tinggal dengan salah satu orang tuanya.

Mahasiswa berada pada masa transisi baik secara psikologis maupun fisik. Dewasa menjadi usia terbanyak dalam kejadian depresi. Penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa hampir setengah dari responden usia dewasa muda (48.71%) mengalami depresi, mulai dari depresi ringan hingga depresi sangat berat. Menurut Jahja (2011) Pada titik ini, remaja sudah mengenal dirinya sendiri dan ingin menjalani gaya hidup yang berani. Remaja mulai memperoleh pemahaman tentang tujuan dan jalan hidup mereka. Remaja telah membentuk pola yang jelas yang baru mereka pelajari. Menurut Dewi & Herdiyanto (2018), keluarga yang menghadapi *broken home* memberikan dampak buruk bagi remaja. Remaja dapat mengalami berbagai masalah dengan fungsi sosial, emosional dan pendidikan. Perceraian menyebabkan perubahan

gaya hidup dan ketidakstabilan keluarga, menghambat kemajuan akademis remaja dan menyebabkan prestasi akademis yang buruk.

b. Gambaran Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin

Responden terbanyak berdasarkan karakteristik jenis kelamin dari dua kelompok dalam penelitian ini adalah perempuan, dengan 37 responden (90,2%) dan 63 responden (91,3%). Sejalan dengan penelitian Lilis (2019), di mana responden terbanyak berdasarkan karakteristik jenis kelamin adalah perempuan, dengan 26 responden (60,5%). Menurut penelitian Fajriyati (2022) sebagian besar remaja yang mengalami kerusakan rumah adalah perempuan (73 %), dan responden terbanyak berdasarkan karakteristik jenis kelamin adalah perempuan, dengan 26 responden (60,5%). Perempuan yang berasal dari keluarga yang mengalami kerusakan rumah menghadapi berbagai masalah, termasuk stres, kesedihan, kekecewaan, perasaan malu, dan kadang-kadang melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri. Remaja laki-laki yang memiliki harga diri tinggi tidak hanya memiliki pandangan positif tentang diri mereka sendiri, tetapi mereka juga cenderung lebih aktif dan asertif dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang mereka hadapi. Selain itu, menunjukkan bahwa kerusakan rumah dapat berdampak pada gangguan psikologis remaja, termasuk peningkatan kemungkinan depresi dan pikiran untuk bunuh diri. Identitas gender terdiri dari pengetahuan, kesadaran, pemahaman, dan penerimaan seseorang sebagai laki-laki.

c. Gambaran Karakteristik berdasarkan Prodi

Responden dengan karakteristik terbanyak berdasarkan prodi dari dua kelompok dalam penelitian ini adalah prodi S1 keperawatan sebanyak 13 responden (31,7%) dan 31 responden (44,9%) dan prodi S1 farmasi 10 responden (24,4%) dan 12 responden (17,4%) dibandingkan dengan prodi lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Imas (2021) yang mengalami *broken home* didapatkan 19 responden sebagian besar mahasiswa keperawatan mengalami depresi (49,72%). Berpisahanya orang tua dapat mengakibatkan rasa bersalah, disalahkan, stress, juga memengaruhi motivasi anak dalam belajar (Nusinovici

et al., 2018). Perceraian orang tua menyebabkan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan nilai Indeks Prestasi (IP) (Fasikhah & Fatimah, 2013). Perpindahan orang tua dapat menimbulkan rasa kehilangan pada seorang anak. Perceraian kedua orang tua pada masa kanak-kanak dapat menimbulkan dampak psikologis bagi seorang anak dimasa dewasa (Lindström & Rosvall, 2016).

Perasaan yang mungkin timbul adalah kehilangan minat, perasaan bersalah, hingga masalah interpersonal. Perasaan lain yang cenderung timbul yakni sedih dan tertekan, keputusasaan, dan perasaan tidak menikmati atas apa yang telah dilakukan. Depresi merupakan kondisi emosional yang dapat ditunjukkan dengan perasaan sedih yang mendalam, serta perilaku menarik diri dan kehilangan minat (Nasir & Muhith, 2011).

2. Gambaran Adaptasi Psikologis Pada Remaja dengan Keluarga *Broken Home* dan tidak *Broken Home*

Berdasarkan hasil penelitian adaptasi psikologis remaja *broken home* didapatkan mean $27,61 \pm 5,431$ dari maksimal skor sebesar 40. Sedangkan untuk rentang yaitu 8-35. Penelitian Ramadhani et al (2016) menemukan bahwa dari 33 remaja Pembangunan Jakarta yang orang tuanya bercerai, 52% memiliki kesejahteraan psikologis yang buruk. Selain itu penelitian Herdian (2016), menyebutkan 6% responden remaja dengan orang tua yang bercerai, selain itu penelitian tersebut menampilkan bahwa remaja dengan kedua orang tua bercerai memiliki penerimaan diri yang buruk. Hal ini dikarenakan mereka merasa kecewa dengan situasi yang mereka hadapi dan kurang mampu dalam beradaptasi. Sehingga hal ini berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam berkonsentrasi. Namun berbeda dengan penelitian Diah (2017) anak *broken home* memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi dengan mean 30,2368.

Dari 8 item pertanyaan didapatkan sebagian besar responden *broken home* menjawab tidak setuju pada poin 3 yaitu "Orang lain biasanya ada di sini untuk saya ketika saya membutuhkannya", sedangkan sebagian besar responden *broken home* menjawab setuju dan sangat setuju pada poin 4 yaitu "Saya

menantikan masa depan dengan harapan dan antusiasme“ . Dukungan sosial adalah salah satu komponen yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, yang diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari berbagai sumber, seperti pasangan, keluarga, teman, kolega, dan kelompok sosial (Ifdil, 2020). Dukungan sosial dapat membuat seseorang merasa dicintai, dihargai, diperhatikan dan menjadi bagian dari jaringan sosial, misalnya organisasi komunitas (Ermayanti & Abdullah, 2007).

3. Gambaran Adaptasi Psikologis Pada Remaja dengan Keluarga Tidak *Broken Home*

Berdasarkan hasil penelitian adaptasi psikologis remaja tidak *broken home* didapatkan mean $30,81 \pm 3,327$ dengan minimal skor 8 dan maksimal skor 40. Hal ini sejalan dengan penelitian Diah (2023) pada anak yang tidak *broken home* memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi dengan mean 30,0476.

Dari 8 item pertanyaan didapatkan sebagian besar responden tidak broken home menjawab setuju pada poin 6 “Saya menantikan masa depan dengan harapan dan antusiasme” sedangkan sebagian besar responden tidak broken home menjawab sangat setuju dan setuju pada poin 1 “Saya mempunyai keyakinan besar terhadap masa depan”. Menurut Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2005), Aspek-aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah seperti keluarga meliputi ayah, ibu, dan saudara kandung serta lingkungan yaitu keluarga. Menurut penelitian Andriyani (2016) keluarga adalah segala sesuatu yang ada di sekitar atau di luar diri seseorang yang dikaitkan dengan peranan penting dalam proses perkembangan individu. Semakin baik hubungan keluarga-lingkungan maka semakin baik penyesuaian diri remaja tersebut, sebaliknya semakin buruk hubungan keluarga-lingkungan yang dialami individu maka semakin buruk pula penyesuaian diri remaja tersebut.

4. Perbandingan Adaptasi Psikologis Pada Remaja dengan Keluarga *Broken Home* dan tidak *Broken Home*

Hasil uji T Independent mendapatkan nilai *p value* sebesar 0.001 dengan nilai *t* sebesar -3.414 . Hal ini berarti bahwa terdapat beda mean adaptasi psikologis antara remaja dengan *broken home* dan remaja yang tidak mengalami *broken home*. Hasil uji *t* mengindikasikan bahwa besar beda mean secara statistic pada kelompok *broken home* lebih rendah $-3,202$ dibanding kelompok tidak *broken home*. Jadi adaptasi psikologis tidak *broken home* lebih positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwi (2023), nilai *t* tabel lebih rendah daripada nilai *t* hitung sebesar $7,453$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis siswa dari keluarga utuh secara signifikan berbeda dengan siswa dari keluarga yang mengalami *broken home*. Selain itu, hasil ini juga dapat ditafsirkan sebagai bahwa kondisi psikologis siswa dari keluarga utuh secara signifikan lebih baik daripada siswa dari keluarga yang mengalami *broken home*.

Berdasarkan hasil dari analisis penelitian ini diketahui perbedaan antara adaptasi psikologis anak *broken home* dan tidak *broken home* berbeda. Diketahui mean kedua variabel yaitu *broken home* $27,61 \pm 5,431$ dan yang tidak *broken home* $30,81 \pm 3,327$ yang berarti nilai adaptasi psikologis remaja *broken home* rendah dari adaptasi psikologis remaja yang tidak *broken home*. Semakin tinggi skor semakin tinggi juga pola berpikir positif dan sebaliknya semakin rendah skor semakin rendah juga pola berpikir positif. Hasil penelitian ini ditemukan remaja yang mengalami *broken home* mengisi kuesioner adaptasi psikologis kebanyakan yang menjawab tidak percaya diri dan juga sering membandingkan dirinya dengan teman yang lain. Sejalan dengan penelitian Trianingsih (2019) yang melakukan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa banyak anak yang mengalami *broken home* di tingkat mahasiswa mengalami tekanan psikologis, tidak antusias mempelajari hal baru, kehilangan rasa percaya diri dan sering membandingkan diri dengan teman-temannya.

Adaptasi psikologis berarti bahwa setiap orang memiliki cara untuk mengatasi masalah dalam hidupnya dengan berbagai cara. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk bergaul dan mengembangkan emosi yang kuat sehingga membuat orang lain merasa nyaman. reaksi psikologis terhadap stres yang ada dengan membangun mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri dari

serangan atau hal-hal yang tidak menyenangkan. Sebuah istilah untuk hal ini adalah adaptasi psikologis (Mustika, 2007). Remaja yang berasal dari keluarga yang hancur terkadang lebih santai dan cuek. Namun, tidak semua dari mereka seperti itu. Anak-anak muda yang ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang dalam bergaul dengan orang lain dan merasakan emosi yang kuat sehingga membuat orang lain merasa nyaman. Adaptasi psikologis terhadap stressor yang ada dengan menciptakan mekanisme pertahanan diri yang bertujuan untuk melindungi atau mempertahankan diri dari serangan atau hal-hal yang tidak menyenangkan. Hal ini disebut adaptasi psikologis (Mustika, 2007). Remaja yang berlatar belakang keluarga broken home terkadang lebih kalem dan cuek. Tidak semua remaja berasal dari keluarga yang mengalami masalah rumah tangga. Kemampuan penyesuaian sosial remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis akan lebih baik. Keluarga selalu memberikan kasih sayang dan perhatian yang besar, sehingga lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku remaja. Perhatian dan kepedulian keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan remaja untuk beradaptasi dengan masyarakat dan berperilaku baik di lingkungannya. Remaja sangat membutuhkan dukungan, kasih sayang, dan perhatian keluarga, terutama orang tuanya. (Kartika, 2017).

Hasil penelitian citra (2022) bahwa remaja *broken home* di desa Pagar Dewa kecamatan Manna kabupaten Bengkulu Selatan tidak percaya diri, sedih, kecewa, dan sakit hati dengan kondisinya saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka pesimis, kurang obyektif dalam menghadapi masalah, kurang tanggung jawab, dan sering bertindak tidak rasional karena mereka lebih santai dan kurang aktif dalam lingkungan sosialnya. Keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan, agama, dan faktor lingkungan memengaruhi kemampuan beradaptasi seseorang, menurut Fatimah (2006). Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi adaptasi anak broken home yaitu keluarga, dalam keadaan keluarga yang tidak harmonis, anak akan merasa tertekan, merasa kurang percaya diri di depan orang lain, dan juga akan mengalami masalah psikologis yang berat. Dalam keadaan keluarga broken home sering kali tidak dapat dihindari ketika pertikaian terjadi di rumah. Adanya keyakinan tentang keluarga dapat membuat penyesuaian diri remaja menurun jika

mereka berasal dari keluarga broken home, berbeda dengan remaja dari keluarga yang harmonis dapat memberikan cinta, kasih sayang, rasa hormat, toleransi, rasa aman dan kehangatan, anak mampu beradaptasi secara sehat dan positif. Kedekatan seorang remaja dengan keluarganya merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi perkembangan psikologis anak.

Suatu keluarga seharusnya menjadi sandaran ternyaman dan rumah yang indah bagi seorang anak karena dengan keharmonisan di dalamnya, seorang anak akan memiliki tempat tinggal yang nyaman. Perselisihan, yang biasanya disebabkan oleh masalah ekonomi, orang ketiga, dan lainnya, adalah penyebab utama broken home atau keluarga. Untuk psikologis anak, pelecehan keluarga sangatlah berpengaruh. Meskipun anak-anak yang mengalaminya mungkin tampak normal dan biasa, kenyataannya mereka sangat terpuak karena kondisi mereka. Jadi, anak yang mengalami situasi ini benar-benar membutuhkan dukungan dan motivasi dari orang lain untuk memungkinkannya menjalani kehidupan yang bahagia tanpa mengganggu kehidupan orang lain. Keluarga adalah rumah di mana setiap anak dibesarkan. Karena keluarga adalah satu-satunya tempat untuk bersandar dan berharap bagi setiap anak, keluarga harus indah, harmonis, dan rukun (Hafiza & Maarpury, 2018).

C. Keterbatasan penelitian

1. Kesulitan

Proses penyebaran kuesioner melalui *google form* sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dari rencana awal. Selain itu calon responden juga dari berbagai program studi, sehingga membutuhkan usaha yang lebih untuk *follow up* pengisian *google form*.

2. Kelemahan

Varian antar kelompok tidak sama dan sampel mungkin belum bisa menjangkau keterwakilan prodi secara adil atau merata. Selain itu pengambilan data diperoleh terbatas pada pertanyaan dalam kuesioner dan kurang menggali pengalaman adaptasi psikologis, khususnya pada anak dengan *broken home*.